

PENGARUH KOMPETENSI, KOMPLEKSITAS TUGAS DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KUALITAS AUDIT

Rita Anugerah dan Sony Harsono Akbar
Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of competence, task complexity and professional skepticism of auditors on audit quality as Riau Province Inspectorate. By using multiple regression analysis, 129 auditors working in the Inspectorate's provincial government, municipal government inspectorate 2 and 10 district inspectorate were respondents of this study. The results showed that the competence and professional skepticism significant effect on audit quality, while the complexity of the task has no effect on audit quality. The implications of this study emphasize the importance of the knowledge audit and the auditor's professional skepticism applied to every assignment auditors.

Keywords: Competence, task complexity, and quality audit professional skepticism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, kompleksitas tugas dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit auditor Inspektorat se-Provinsi Riau. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, 129 orang auditor yang bekerja pada Inspektorat Pemerintah provinsi, 2 inspektorat pemerintah kota dan 10 inspektorat pemerintah kabupaten menjadi responden penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengetahuan audit dan skeptisme profesional auditor diterapkan dalam setiap penugasan auditor.

Kata kunci: Kompetensi, kompleksitas tugas, skeptisme profesional dan kualitas audit.

PENDAHULUAN

Audit merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengevaluasi bukti secara objektif atas pernyataan-pernyataan dari kejadian ekonomi. Salah satu tujuan audit adalah untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Mulyadi 2002:9). Audit terhadap setiap organisasi termasuk organisasi pemerintah (sektor publik) pada dasarnya dapat berupa audit eksternal atau audit Internal. Dalam pelaksanaan audit internal, fungsi auditor adalah melaksanakan penilaian yang independen, menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi (Boyton et.al 1999).

Auditor internal mempunyai peranan penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan organisasi. Dewasa ini tuntutan terhadap akuntabilitas sektor publik sangat tinggi. Akuntabilitas sektor publik berhubungan dengan praktek transparansi dan pemberian informasi kepada

publik dalam rangka pemenuhan hak publik. Pada organisasi sektor publik, yang bertindak sebagai auditor internal terdiri dari Inspektorat dan BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan). Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No.64 Tahun 2007. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan pemerintah, Inspektorat Provinsi Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: perencanaan program pengawasan, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan dan pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan.

Kebelakangan ini banyak permasalahan hukum terutama masalah korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) terjadi pada organisasi pemerintah dengan modus penyuaipan, pungutan liar serta penggunaan aset negara untuk kepentingan pribadi. Inspektorat sebagai auditor internal pemerintah diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam fungsinya sebagai pemeriksa, dengan melaksanakan setiap rencana audit dengan sikap profesional, dan dapat memberikan informasi berupa temuan-temuan audit yang dapat dipercaya sebagai cerminan kualitas auditnya.

Audit yang berkualitas akan memberikan informasi yang memadai kepada organisasi pemerintah yang diperiksa tentang kelemahan pengendalian internal, kecurangan dan penyimpangan peraturan perundang-undangan (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara 2007) yang terjadi dalam organisasi. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi, penelitian terdahulu telah menemukan bahwa terdapat faktor-faktor seperti kompetensi, kompleksitas tugas dan skeptisme profesional auditor yang berperan menentukan kualitas audit (Alim, Hapsari dan Purwanti 2007; Scully 2006; Jamilah 2007).

De Angelo (1981) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan (joint probability) seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Seterusnya kemungkinan auditor akan menemukan salah saji akan tergantung pada pemahaman (kompetensi) auditor atas pengauditan yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian tentang kualitas audit yang dilakukan oleh Alim et.al (2007) menjelaskan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik yang tercermin dari banyaknya pengalaman dan pengetahuan serta ketrampilan prosedural yang luas (Bedard dan Chi 1993) yang dimiliki auditor. Elfarini (2007) menambahkan bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya keahlian bertambah melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001).

Kompleksitas tugas juga merupakan hal yang berpengaruh pada kualitas audit. Pada proses pelaksanaan audit, keberagaman tugas dan kesulitan tugas akan membuat proses audit menjadi sangat kompleks sehingga mempengaruhi kualitas audit itu sendiri. Kompleksitas tugas dapat dilihat dalam dua aspek Wood (1988). Pertama, kompleksitas komponen yaitu mengacu pada jumlah informasi yang harus diproses dan tahap pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sebuah pekerjaan dianggap semakin rumit ketika pekerjaan tersebut mempunyai hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya, atau pekerjaan tersebut berhubungan dengan pekerjaan sebelum dan sesudahnya. Kedua, kompleksitas koordinatif yang mengacu pada jumlah (hubungan antara satu bagian dengan bagian lain) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sebuah pekerjaan dianggap rumit ketika pekerjaan-pekerjaan yang

lainnya atau pekerjaan yang akan dilaksanakan tersebut terkait dengan pekerjaan sebelum dan sesudahnya.

Penelitian Scully (2006) menemukan ada pengaruh yang terbalik antara kompleksitas tugas dan kualitas audit pada tingkat tertentu. Semakin tinggi kompleksitas tugas akan menghasilkan kualitas audit yang rendah dan sebaliknya. Prasita dan Adi (2007) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kompleksitas audit yang muncul karena semakin tingginya variabilitas dan ambiguity tugas pengauditan, menjadi indikasi penyebab turunnya kualitas audit. Dalam situasi seperti itu, auditor cenderung berperilaku disfungsional dan lebih mengutamakan kepentingan klien daripada objektivitas hasil pengauditan itu sendiri. Namun penelitian Jamilah (2007) menemukan hasil yang berbeda bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *judgment* yang dibuat auditor dalam menentukan opini auditnya. Hasil beberapa penelitian tersebut menunjukkan belum konsistennya kompleksitas tugas sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan oleh itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui peran kompleksitas tugas terhadap kualitas audit.

Sikap skeptisme profesional juga dapat menjadi salah satu indikator penentu kualitas audit. Skeptisme profesional auditor merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar pemberian opini (IAI 2001). Gusti dan Ali (2009) menemukan bahwa skeptisme profesional memberi pengaruh terhadap pemberian opini. Pemberian opini yang tepat oleh auditor menggambarkan tercapainya suatu audit yang berkualitas.

Kualitas audit menjadi hal penting dalam setiap audit termasuk audit intern. Inspektorat sebagai auditor internal pemerintah seyogyanya dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kompetensi, kompleksitas tugas, dan skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit auditor Inspektorat se provinsi Riau. Paragraf berikut berturut-turut akan menjelaskan mengenai kajian pustaka dan pengembangan hipotesis, diikuti dengan uraian tentang metode penelitian yang digunakan dan analisis yang dilakukan serta hasil/temuan penelitian.

TINJAUAN TEORITIS

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007) menyatakan kualitas audit yaitu hasil pemeriksaan yang memuat adanya kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, dan ketidakpatutan, yang dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggung jawab pada entitas yang diperiksa. Tanggapan berhubungan mengenai temuan, dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan. Menurut De Angelo (1981) audit yang berkualitas tergambar dari probabilitas auditor dapat menemukan dan kemudian melaporkan temuannya dalam laporan audit. Oleh itu kualitas audit akan tergambar dari temuan yang dilaporkan auditor. Faktor-faktor berikut yaitu kompetensi, kompleksitas tugas dan skeptisme profesional auditor menurut penelitian terdahulu dapat mempengaruhi kualitas audit.

a. Kompetensi dan Kualitas Audit

De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan

temuannya dalam laporan keuangan auditan. De Angelo (1981) juga mengatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan yang relevan.

Untuk mendapatkan audit yang berkualitas, auditor diharapkan mempunyai kompetensi yang memadai sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Auditor yang berkompeten adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (Elfarini 2007). Pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku, yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal, yang pada akhirnya dapat diartikan sebagai proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Knoers & Haditono 1999).

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tapi juga dipengaruhi oleh pengalaman. Menurut Tubbs (1992) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan secara akurat dan 3) mencari penyebab kesalahan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seorang auditor yang berkompeten memiliki pengetahuan audit dan pengalaman yang memadai, akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan auditnya. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Elfarini (2007); Alim et.al (2007) dan Batubara (2008) telah menemukan adanya pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa apabila terjadi perbedaan kompetensi yang dimiliki auditor, maka akan memberi pengaruh pada perbedaan kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan penjelasan ini maka dikemukakan hipotesis pertama sebagai berikut; H1: Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kompleksitas Tugas dan Kualitas Audit

Kompleksitas tugas didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dihadapi seorang pembuat keputusan (Restu dan Iriantoro 2000). Persepsi individu tersebut menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mudah bagi orang yang lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (ambiguous) dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat didefinisikan, sehingga data tidak dapat diperoleh dan *output* nya tidak dapat diprediksi. Chung dan Monroe (2001) mengemukakan argumen yang sama, bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu; banyak informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksi, adanya ambiguitas yang tinggi yaitu beragamnya *outcome* (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan. Penelitian terdahulu yaitu penelitian Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan dan kualitas audit. Prasita dan Adi (2007) juga mengatakan bahwa apabila kompleksitas tugas seseorang tinggi maka kualitas auditnya akan menurun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut hipotesis kedua dikemukakan sebagai berikut; H2: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Skeptisme Profesional dan Kualitas Audit

Skeptisme profesional merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI 2001). Seorang auditor (pemeriksa) tidak boleh menganggap bahwa manajemen organisasi yang diperiksa tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tersebut tidak diragukan lagi. Seorang auditor perlu menerapkan sikap skeptisme profesionalnya selama pemeriksaan, untuk mendapat keyakinan yang memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam data akan terdeteksi, baik karena kesalahan, kecurangan, tindakan melanggar hukum atau pelanggaran peraturan. Penerapan skeptisme profesional oleh auditor secara memadai dalam setiap pemeriksaan membawa dampak tercapainya hasil audit yang berkualitas. Dengan demikian hipotesis ketiga (3) berikut ini diajukan.

H3: Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat yang berada di 12 pemerintahan kabupaten/kota dan 1 pemerintahan provinsi di provinsi Riau yang berjumlah 176 orang. Metode pemilihan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling method*. Metode ini dipilih karena mampu memberi informasi berdasarkan pertimbangan dengan adanya kriteria sampel yang harus dipenuhi. Kriteria dimaksud adalah bahwa auditor telah bekerja lebih dari 2 tahun, karena dengan kriteria ini diharapkan auditor telah paham secara teknis terhadap pelaksanaan tugasnya. Dari keseluruhan kuesioner yang telah didistribusikan, diperoleh 129 kuesioner yang dapat diolah.

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan data primer, yang dikumpulkan secara khusus melalui kuesioner yaitu daftar pernyataan yang diisi oleh responden. Teknik pengumpulan data survey dilakukan dengan menyerahkan daftar pertanyaan/pernyataan kepada kepala bagian tata usaha di kantor Inspektorat, yang selanjutnya didistribusikan kepada auditor yang menjadi responden penelitian.

Instrumen Penelitian, dan Pengukuran variabel

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari 4 instrumen yang telah digunakan sebelumnya oleh Elfarini (2007), Jamilah (2007), Frostiana (2010) dan Batubara (2008). Instrumen yang diambil adalah instrumen yang berhubungan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengukur kompetensi auditor, digunakan instrumen Elfarini (2007) dengan menyesuaikan lingkungan kepada lingkungan auditor pemerintah. Untuk mengukur kompleksitas tugas dipakai instrumen Jamilah (2007). Selanjutnya untuk mengukur Skeptisme profesional diadopsi dari instrument Frostiana (2010), sedangkan untuk mengukur kualitas audit digunakan instrumen yang telah dipakai oleh Batubara (2008).

Instrumen penelitian ini berupa daftar pernyataan yang harus direspon (ditanggapi) oleh responden penelitian. Instrumen terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama tentang berisi pertanyaan mengenai identitas responden dan bagian kedua

adalah pernyataan-pernyataan yang harus ditanggapi mengenai kompetensi, kompleksitas tugas, skeptisme professional auditor dan kualitas audit.

Variabel Penelitian

Variabel kualitas audit dalam penelitian ini merujuk kepada pengertian kualitas audit sebagai mana yang dimaksud oleh Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007). Indikator kualitas audit dalam penelitian ini dilihat dari 1) kelemahan interen, 2) penyimpangan dari peraturan perundang-undangan, 3) kerahasiaan informasi, 4) pendistribusian laporan hasil pemeriksaan dan 5) tidak lanjut dari rekomendasi yang dilaporkan.

Untuk mengukur variabel ini digunakan 5 pernyataan tentang lima (5) indikator tersebut. Jawaban dari pernyataan-pernyataan ditentukan skornya dengan menggunakan skala Likert 5 point.

Selanjutnya responden akan merespon pernyataan itu dengan memilih angka 1 untuk pernyataan sangat salah, 2 pernyataan salah, 3 netral, 4 pernyataan benar dan, 5 pernyataan sangat benar.

Variabel independen kompetensi auditor dalam penelitian ini terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan (De Angelo 1981). Pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki auditor yang meliputi pengetahuan umum dan khusus. Pengetahuan dimaksud adalah pengetahuan auditing, akuntansi serta pengetahuan aktivitas objek pemeriksaan. Terdapat 10 pernyataan tentang pengetahuan dan pengalaman, yang harus direnspon oleh responden, dengan memilih angka 1 sampai 5 seperti pada variabel dependen di atas.

Untuk variabel kompleksitas tugas, responden diharuskan merespon 6 pernyataan tentang kompleksitas tugas seperti kejelasan tugas yang dilakukan dan jenis tugas dengan memilih angka 1 sampai 5 seperti variabel dependen (kompetensi) di atas.

Pengukuran variabel skeptisme professional dilakukan dengan memberikan kasus yang berhubungan dengan skenario pemeriksaan yang harus diselesaikan responden dengan memberi pendapat atas kasus dimaksud menggunakan angka 1 sampai 5 sama seperti variabel independen lainnya (kompetensi dan kompleksitas tugas).

Metode Analisis

Teknik Analisis yang dipakai dalam penelitian ini dimulai dengan menguji kesahihan alat ukur (instrumen). Kesahihan alat ukur penelitian ditentukan dengan menguji instrumen penelitian yang dilakukan meliputi uji kualitas, validitas dan reliabilitas. Selanjutnya sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedasitas. Tujuannya adalah untuk menghasilkan parameter yang baik sehingga hasil penelitian dapat diandalkan. Semua pengujian dilakukan dengan program computer SPSS versi 17.

Sementara itu untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel independen (kompetensi, kompleksitas tugas dan skeptisme profesional terhadap variabel dependen (kualitas audit) digunakan uji regresi berganda.

Metode Pengujian Statistik

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan paket statistic SPSS (Statistical Package for Social Science versi 17). Hipotesis dalam penelitian diuji dengan analisis regresi berganda dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

keterangan:

- Y = Kualitas Audit
 a = Konstanta
 b(1,2,3) = Koefisien regresi
 X1 = Kompetensi
 X2 = Kompleksitas tugas
 X3 = Skeptisme professional
 E = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisi Data

Statistik Deskriptip

Tabel 1 berikut ini menggambarkan hasil statistik deskriptif masing-masing variabel yang dianalisis dari data 29 orang responden. Kkuesioner yang disebar sebanyak 176 kuesioner.

Tabel 1
Statistik Deskriptip

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	129	18	25	23.29	1.910
Kompetensi	129	34	47	40.40	3.362
Kompleksitas Tugas	129	20	30	24.78	2.812
Skeptisme Profesional	129	17	25	22.62	2.205
Valid N (listwise)	129				

Sumber: Data olahan (2011)

Hasil uji kualitas Data

Uji kualitas data diperlukan untuk melihat kemampuan instrumen memberikan data yang reliabel dan valid untuk dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak bias. Tabel 2 berikut merupakan hasil uji validitas data penelitian yang menunjukkan seluruh variabel penelitian adalah valid dengan nilai koefisien korelasi untuk semua item lebih besar dari 0,3. Untuk variabel kompetensi yang terdiri dari 10 pernyataan 1 diantaranya tidak valid dengan faktor loading 0,119 dan disarankan untuk tidak digunakan pada penelitian akan datang.

Sementara itu uji reliabilitas seluruh variabel dilakukan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur tetap konsisten jika pengukuran kembali diulang. Suatu alat ukur dinyatakan *reliable* dengan nilai *cronbach alpha* > dari 0,6 (Sekaran 2006). Sedangkan untuk uji reliabilitas seluruh variabel penelitian dinyatakan *reliable* dengan nilai *cronbach alpha* > 0,6.

Tabel 2
Hasil Uji Kualitas Data

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan	Faktor Loading	Keterangan
Kualitas Audit	0,614	Reliabel	0,417 – 0,867	Valid
Kompetensi	0,728	Reliabel	0,360 – 0,973	Valid

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan	Faktor Loading	Keterangan
Kompleksitas Tugas	0,716	Reliabel	0,300 – 0,813	Valid
Skeptisme Profesional	0,825	Reliabel	0,472 – 0,714	Valid

Sumber: Data olahan (2011)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan dengan grafik histogram dan grafik normal P-Plot. Hasil menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikat arah garis diagonal. Ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji asumsi klasik seterusnya adalah uji Multikolinieritas untuk mengetahui apakah terjadi korelasi diantara variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Ada tidaknya korelasi dilihat dari angka *colinearity statistic* yang ditunjukkan oleh nilai *variance inflaaction factor* (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan bebas multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdapat dalam model regresi tidak terjadi korelasi antar variabel, artinya model regresi ini telah memenuhi asumsi klasik multikolinearitas.

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji Autokorelasi, untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk itu dapat dilihat nilai Durbin-Watson. Hasil analisis menunjukkan nilai Durbin- Watson adalah 1,772. Hal ini menunjukkan tidak ada korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pada periode sebelumnya.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi perbedaan *variance residual* suatu pengamatan ke priode pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki *variance residual* tersebut. Uji heteroskedastisitas pada suatu model dilihat dari pola gambar *scatterplot*. Hasil menunjukkan scatter plot yang menyebar dan tidak terjadi heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memenuhi pesyaratan normalitas dan telah terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi serta heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian regresi berganda membentuk perumusan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,744 + 0,142 X_1 + 0,085 X_2 + 0,165 X_3 + e$$

Hipotesis1 dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kompetensi, kompleksitas tugas dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit. Koefisien regresi untuk kompetensi adalah sebesar 0,142 dengan nilai signifikansi 0,010 (kecil dari α 0,05) yang bermakna jika kompetensi bertambah sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,142. Ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis 1 diterima. Penerimaan hipotesis 1 ini mengindikasikan bahwa ada pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Apabila seorang auditor mempunyai kompetensi baik dari segi pengetahuan audit dan akuntansi maupun pengalaman, maka akan meningkatkan kualitas auditnya. Temuan ini konsisten dengan hasil

penelitian Elfarini (2007), Alim et.al (2007) dan Batubara (2008) yang mendapati kompetensi mempengaruhi kualitas audit.

Hipotesis 2 menguji apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit. Koefisien regresi untuk kompleksitas tugas adalah 0,085 dengan signifikansi 0,189 (lebih besar dari α 0,05) yang bermakna kompleksitas tugas tidak memberi pengaruh kepada kualitas audit. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Presita dan Adi (2007). Perbedaan ini terjadi mungkin karena auditor Inspektorat adalah pegawai negeri sipil yang terikat dengan sumpah jabatan, sehingga apapun kondisinya, baik kompleksitas tugas tinggi ataupun rendah, sebagai pegawai negeri mereka wajib melaksanakan tugas dengan baik dan menghasilkan audit yang berkualitas.

Hipotesis 3 diajukan untuk menguji apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi untuk skeptisme profesional adalah 0,023 lebih kecil dari α 0,05 yang bermakna skeptisme profesional auditor mempengaruhi kualitas auditnya. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Elfarini (2007), Alim et.al (2007) dan Gusti dan Ali (2009), yang juga menemukan pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kompetensi, kompleksitas tugas dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit auditor Inspektorat se-Provinsi Riau. Suvey telah dilakukan terhadap 129 auditor/pemeriksa Inspektorat se-Provinsi Riau dengan masa kerja lebih dari 2 tahun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisme profesional auditor Inspektorat berpengaruh terhadap kualitas auditnya, sementara kompleksitas tugas para auditor Inspektorat tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas audit mereka. Hasil penelitian ini walau bagaimanapun mempunyai keterbatasan, bahwa faktor-faktor yang diketahui dan diuji pengaruhnya terhadap kualitas audit Inspektorat hanya faktor kompetensi, kompleksitas tugas dan skeptisme profesional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji faktor-faktor lain yang berkemungkinan menurut literatur berhubungan atau mempengaruhi kinerja (kualitas audit) auditor, seperti faktor kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Mangkunegara 2007: 67). Skeptisme profesional auditor sangat penting untuk diterapkan oleh auditor ketika melaksanakan auditnya karena diperlukan untuk menentukan jenis dan jumlah bukti yang diperlukan khususnya dalam audit internal organisasi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Nizarul, Trisni Hapsari dan Lilik Purwanti, 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. Makassar. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Batubara, Rizal Iskandar, 2008. Analisis pengaruh latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan dan Independensi pemeriksa terhadap Kualitas hasil pemeriksaan (Studi Empiris pada Bawasko Medan). *Tesis Universitas Sumatera Utara*.

- Bedard, J., Chi. 1993. *Expertise in Auditing. Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol 12.
- Boyton, William C, Raymond N. Johnson, dan Walter G. Kell. 1999. *Modern Auditing: Jilid 1, Edisi ke Tujuh*. Erlangga. Jakarta.
- De Angelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting & Economic* 3 (December) : 183-199.
- Elfarini, Eunike Christiani. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Frostiana, Rina Mona. 2010. Pengaruh Etika, Keahlian, Pengalaman Audit, Penaksiran Resiko Kecurangan, dan Situasi Audit terhadap Skeptisme Audiator Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Pekanbaru. Tesis UNRI.
- Gusti, Maghfirah dan Syahril Ali, 2009. Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- IAI. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Jamilah, Siti. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment. Makassar. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Mangkunegara, Anwar Prabu, 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. PT. Salemba Empat. Jakarta.
- Presita, Andin dan Priyo Hari Adi, 2007. Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi. Tesis Universitas Kristen Satya Wacana.
- Restuningdiah, Nurika dan Nur Indriantoro. 2000. Pengaruh Partisipasi terhadap Kepuasan Pemakai dalam pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem, dan Pengaruh Pemakai sebagai Moderating Variable. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 2: 119-133.
- Sekaran, Uma. 2002. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, Fourth edition. John Willey & Sons. Inc. New York.
- Scully, S.G. 1993. *The Effect of Audit Team Structure and Task Complexity on Auditor Confidence*. Western Australia.